

**MANUSIA SEMPURNA  
MENURUT IBN 'ARABI DAN NIETZSCHE**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

**SENI YULITA**  
**Nim: 11631201605**

**Pembimbing I**  
**Dr. H. Saidul Amin, MA**

**Pembimbing II**  
**Drs. Saifullah, M.Us**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
1441 H./ 2020 M**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



2. Dilatirkan mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN SUSKA RIAU

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul

: **MANUSIA SEMPURNA MENURUT IBN'ARABI DAN NIETZSCHE**

Nama  
Nomor  
Jurusan

: Seni Yulita  
: 11631201605  
: Akidah dan Filsafat Islam

Telah di munaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 17 Desember 2020

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Dalam Jurusan Ilmu Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 24 Desember 2020  
Dekan,

**Dr. H. Jamaluddin, M. Us.**  
NIP. 19670423 199303 1 004

**PANITIA UJIAN SARJANA  
MENGETAHUI :**

**Ketua/ Penguji I,**

**Sekretaris/ Penguji,**

**Dr. H. Jamaluddin, M. Us**  
NIP. 19670423199303 1 004

**Dr. Rina Rehayati, M.Ag.**  
NIP. 19690429 200501 2 005

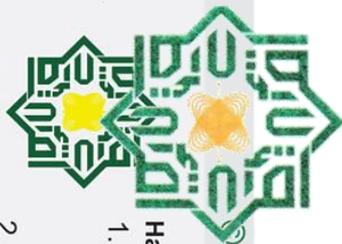
**Penguji III,**

**Penguji IV,**

**Dr. H. Saidul Amin, M.A.**  
NIP. 19700326 200501 1 001

**Dr. H. Kasmuri, M.A.**  
NIP. 19621231 198801 1 001

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Dr. H.Saidul Amin, MA.**  
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal : Skripsi saudara

SENI YULITA

Kepada Yth :  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
di Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah kami selesai membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Skripsi saudara :

Nama : Seni Yulita  
NIM : 11631201605  
Program studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul : **Manusia Sempurna Menurut Ibnu Arrabi dan Nietzsche**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberi penilaian dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian ini kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 18 Agustus 2020  
Pembimbing I

  
Dr.H.Saidul Amin, MA

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Hak Cipta dilindungi Undang-undang  
Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa izin tanpa menuliskan sumbernya  
Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Halalita milik UIN Suska Riau  
UIN Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Drs. Saifullah, M. Us**  
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal: Skripsi saudara

**SENI YULITA**

Kepada Yth  
**Dekan Fakultas Ushuluddin**  
**UIN Sultan Syarif Kasim Riau**

Pekanbaru

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Setelah kami selesai membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara:

Nama : SENI YULITA  
NIM : 11631201605  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul : **Manusia Sempurna Menurut Ibnu Arrabi dan Nietzsche**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Manaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian ini kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 18 Agustus 2020  
Pembimbing II

UIN SUSKA RIAU

Drs. Saifullah, M.Us

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Seni Yulita  
NIM : 11631201605  
Tempat/Tgl. Lahir : Sei Rambai, 20 Oktober 1997  
Program studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul “Manusia Sempurna Menurut Ibn`Arabi dan Nietzsche” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada fakultas ushuluddin uin sultan syarif kasim riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di skripsi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Adapun dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 20 Desember 2020

  
Seni Yulita



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**KATA PENGANTAR**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kepada Dzat yang Maha Tinggi lagi suci pemilik nama dan sifat-sifat kesempurnaan, yang telah memberikan daya serta anugerah semangat untuk merealisasikan segala aktifitas penulis serta dalam terwujudnya karya ilmiah berupa skripsi yang penulis bingkai dalam judul “**Manusia Sempurna menurut Ibn ‘Arabi dan Nietzsche**”.

Shalawat beserta salam tetap turunkan kepada tokoh revolusioner dunia, yang tidak pernah lelah menyampaikan ayat-ayat Allah dengan segenap cintanya, yaitu Nabi besar umat Islam Nabi Muhammad Saw.

Skripsi ini merupakan sebuah karya yang penulis kerjakan dalam waktu yang cukup lama, dengan demikian tentu saja ada faktor-faktor lainnya yang mendukung pengerjaan skripsi ini, seperti peminjaman buku dari senior dan teman-teman Aqidah Filsafat Islam serta semangat dari orang tua dan keluarga serta support dari teman-teman seperjuangan. Akan tetapi, karena keterbatasan ruang, nama mereka tidak bisa saya sebutkan satu persatu di skripsi ini. Untuk itu, beberapa di antara mereka yang perlu disebutkan. Ucapan terima kasih yang sangat istimewa penulis sampaikan kepada Yth kedua orang tua penulis:

1. Ayahanda dan Ibunda yang dengan segenap jiwa raganya serta dengan tetapan peluh dan keringatnya selalu mensupport serta memfasilitasi segala kebutuhan penulis selama menjalani masa perkuliahan di UIN Suska Riau.
2. Pembimbing I Dr. H. Saidul Amin, MA dan Pembimbing II Drs. Saifullah, M.Us, yang telah sudi meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Rektor UIN Suska Riau, yang telah memberikan peluang kepada penulis untuk mengikuti pendidikan program S1 pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan para pembantu Dekan I, II, III atas segala kemudahan yang telah diberikan kepada penulis.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Ibunda Dr. Rina Rehayati, M.Ag yang selalu memberikan motivasi untuk terwujudnya skripsi ini.
6. Kepada Bapak dan Bapak selaku Pembimbing Akademik (PA), yang telah memberikan bimbingan kepada penulis.
7. Kepada Bapak, yang telah mau meluangkan waktunya sebagai tempat konsultasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk seluruh keluarga yang selalu men-suport penulis agar terciptanya karya ini, bapak Ishak (ayah), ibu sonoyan (ibu), yulsuriani (kakak), Riski dialdi (adik), serta yocky mardiawan yang selalu men-suport dan selalu memberi semangat, dan motivasi. Semoga Allah memberikan nikmat panjang umur, nikmat kesehatan dan keberkahan selalu kepada mereka semua. Amin.
9. Selanjutnya, ungkapan terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh teman-teman terutama teman-teman seperjuangan AFI'16 A yang melalui kebersamaan dan keakraban yang terjadi di antara kita semua memberikan motivasi tersendiri dalam pengerjaan skripsi ini.

Pekanbaru, 21 April 2020

Penulis,

Seni Yulita

NIM: 11631201605

UIN SUSKA RIAU



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	iii
Pedoman Transliterasi .....	iv
Abstrak Bahasa Indonesia .....	vii
Abstrak Bahasa Inggris .....	viii
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II     TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	12
B. Riwayat Ringkasan Tokoh yang diteliti .....	18
1. Latar Belakang Kehidupan Ibn ‘Arabi .....	18
2. Latar Belakang Kehidupan Nietzsche .....	23
C. Penelitian Terdahulu .....	27
<b>BAB III    METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Sumber Data .....	29
C. Teknik Pengumpulan Data .....	30
D. Teknik Analisis Data .....	30
<b>BAB IV    PEMBAHASAN</b>	
A. Latar Belakang Pemikiran Ibn ‘Arabi .....	31
B. Konsep Manusia Sempurna Menurut Ibn ‘Arabi .....	33
C. Latar Belakang Pemikiran Nietzsche .....	44
D. Manusia Sempurna Menurut Nietzsche .....	46
E. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Ibn ‘Arabi dan Nietzsche tentang Manusia Sempurna .....	53
1. Persamaan .....	53
2. Perbedaan .....	54
3. Tabel Persamaan dan Perbedaan .....	58
<b>BAB V     PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	61

**DAFTAR PUSTAKA**  
**RIWAYAT HIDUP PENULIS**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
    a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
    b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naska ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliterationstion*), INIS Fellow 1992.

### A. KONSONAN

Arab	Latin	Arab	Latin
ﺕ	A	ﻁ	Th
ﺏ	B	ﺯ	Zh
ﺕ	T	ﻉ	,
ﺕ	Ts	ﻎ	Gh
ﺝ	J	ﻑ	F
ﺡ	H	ﻕ	Q
ﺦ	Kh	ﻙ	K
ﺩ	D	ﻝ	L
ﺫ	Dz	ﻡ	M
ﺭ	R	ﻥ	N
ﺯ	Z	ﻭ	W
ﺱ	S	ﻩ	H
ﺱ	Sy	ﻩ	,
ﺶ	Sh	ﺶ	Y
ﺩﺍ	DI		

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

**B. Vokal, panjang dan diftong**

Setiap Penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong			
=	a	أَ	=	ā	أَيَّ	=	ay
=	i	إِ	=	ī	أَوَّ	=	aw
=	u	أُ	=	ū	أَيَّ	=	ī

**KETERANGAN TAMBAHAN**

- Kata sandang untuk *alīf lām ta’rīf* (..ال) ditransliterasikan dengan *al-*, misalnya *al-jizyah* atau *al-dzimmah*. Kata sandang ini menggunakan huruf kecil, kecuali bila berada pada awal kalimat.
- *Tasydīd* atau *syaddah* dilambangkan dengan huruf ganda, misalnya *al-Muwaṭṭa’*.
- Kata-kata yang sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia, ditulis sesuai dengan ejaan yang berlaku, seperti *al-Qur’an*, *Hadis*, dan lainnya.

**C. Ta’ mabuthah (ة)**

*Ta’ marbuthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta’ marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *الرسالة للمدرسة* menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *في رحمة الله* menjadi *fi rahmatillah*.

**D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalalah**

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
- b. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
- c. Masyâ' Allah kâna wa mâ lam yasya'lam yakun.



UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Manusia Sempurna Menurut Ibn ‘Arabi dan Nietzsche

Seni Yulita

E-Mail:

**Abstrak:** Skripsi ini membahas tentang **Manusia Sempurna menurut Ibn ‘Arabi dan Nietzsche**. Dalam membahas judul skripsi tersebut, maka masalah pokok yang akan dikaji adalah “Bagaimana pandangan Ibn ‘Arabi dan Nietzsche mengenai persoalan Manusia Sempurna”, lalu dari pertanyaan ini, dicari persamaan serta perbedaan pendapat tentang manusia sempurna menurut kedua tokoh tersebut. Dari problematika tersebut, maka penelitian ini mengupas persoalan Manusia Sempurna dengan mengambil langkah metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sebuah metode teknik penelitian yaitu, metode komperatif (perbandingan). Dengan metode tersebut masalah yang menjadi objek kajian akan dibahas secara mendetail dan luas utamanya dari segi filosofis berdasarkan buku-buku Ibn ‘Arabi dan Nietzsche yang banyak mengulas persoalan terkait Manusia Sempurna. Penelitian ini berusaha mengupas pemikiran kedua tokoh dimulai dengan meneliti latar belakang kehidupan kedua tokoh dan juga latar belakang pemikiran mereka yang menjadi dasar argumen dari setiap pemikiran kedua tokoh ini. Hasil dari penelitian ini penulis menemukan bahwa konsep Manusia Sempurna menurut Ibn ‘Arabi dan Nietzsche memiliki perbedaan yang cukup signifikan, meskipun pada beberapa aspek masih ditemukan kesamaannya. Dalam hal ini, Ibn ‘Arabi mengatakan bahwa Manusia Sempurna adalah manusia yang mampu menjadi wadah *tajalli Tuhan*. Untuk itu, Ibn ‘Arabi membagi Manusia Sempurna kepada dua kategori. Kategori pertama adalah kategori manusia pada level kosmos dan pada kategori kedua adalah manusia pada level individu. Meskipun Ibn ‘Arabi membagi manusia sempurna pada dua kategori, namun menurut Ibn ‘Arabi hakikat dari manusia itu adalah berasal dari satu esensi, yaitu esensi Tuhan, dari esensi yang dilimpahkan Tuhan tersebut akan memberikan bekas pada manusia melalui sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Dari argumen ini, maka konsep manusia sempurna Ibn ‘Arabi adalah manusia yang dalam dirinya terdapat sifat-sifat sempurna Tuhan yang bertajalli secara sempurna dan ini bisa ditemukan pada manusia kategori individu. Singkatnya, konsep Manusia Sempurna Ibn ‘Arabi tidak terlepas dari persoalan ketuhanan. Sementara dalam perspektif Nietzsche bertolak belakang dengan konsep Manusia Sempurna Ibn ‘Arabi tersebut. Menurut Nietzsche Manusia Sempurna adalah manusia yang tidak terdapat lagi paradigma ketuhanan dalam dirinya, dalam kata lain, manusia terlepas dari persoalan Tuhan dalam dirinya, karena bagi Nietzsche, konsep Tuhan selama ini hanya menghambat potensi manusia dalam berkreasi dan menghambat naluri alamiah manusia untuk mewujudkan *will to power* (kehendak untuk berkuasa), maka secara berani Nietzsche mengatakan bahwa “tuhan telah mati” ketika manusia telah sanggup menerima kabar kematian tuhan ini, maka saat itu pula manusia sedang menuju kepada jalan untuk menjadi Manusia Yang Sempurna.

**Kata kunci:** Ibn ‘Arabi, Nietzsche, manusia, sempurna, konsep.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Perfect Man according to Ibn 'Arabi and Nietzsche

Seni Yulita

E-mail:

**Abstract:** this skription discucusses about the Perfect Man according to Ibn 'Arabi and Nietzsche. In discussin the title of this skription, the main proplem to be studied is "What is the view of Ibn 'Arabi and Nietzsche regarding the proplem of Perfect Man", then from this question, we look for similarities and difference of opinion about the perfect human being according to the two figures. From these proplems, this research examines the problem of perfect man being by taking the library research method by using a research technique method, namly, the comparative method (comparison). With this method, the problem which becomes the object of study will be discussed in detail and in broad terms, mainly from a philosophical perspective, based on the books of Ibn 'Arabi and Nietzsche which cover many problems related to perfect man. This study seeks to analyze the thoughts of the two characters starting by examining the backgrounds of the lives of the two characters and also the backgrounds of their thoughts which form the basis of the arguments of each of the two figures' thoughts. The results of this study the authors found that the concept of a perfect man according to Ibn 'Arabi and Nietzsche has a significant difference, although in some aspects similarities are still found. In this case, Ibn 'Arabi said that a perfect human being is a human being who is capable of becoming God's tajalli vessel. For this reason, Ibn 'Arabi divides the perfect human into two categories. The first category is the human category at the cosmic level and the second category is humans at the individual level. Although Ibn 'Arabi divides perfect human beings into two categories, according to Ibn' Arabi the essence of man is derived from one essence, namely the essence of God, from the essence bestowed by God will give a mark to humans through the attributes and names. His. From this argument, the concept of the perfect human being Ibn 'Arabi is a human being in whom there are the perfect attributes of God who is perfectly active and this can be found in individual categories of humans. In short, the concept of the perfect man Ibn 'Arabi is inseparable from the question of divinity. Meanwhile, in Nietzsche's perspective, it is contrary to the concept of the perfect man Ibn 'Arabi. According to Nietzsche, a perfect man being is a human being who no longer has a divine paradigm in him, in other words, man is separated from God's problems in himself, because for Nietzsche, the concept of God has only hindered human potential in creating and hindered the natural instincts of humans to realize the will to power (the will to rule), then Nietzsche boldly said that "God has died" when humans are able to receive the news of this god's death, then at that time humans are heading on the path to becoming a perfect man being.

**Keywords:** Ibn 'Arabi, Nietzsche, human, perfect, concept.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang penciptaannya sempurna dibandingkan dengan makhluk yang pernah ada di dunia ini. Kesempurnaan penciptaan itu didasarkan kepada fakta bahwa manusia mengungguli makhluk lain berkat anugerah akal yang telah diberikan kepadanya. Dengan akal tersebut, maka manusia dapat berinovasi dalam menjalankan aktivitas kehidupan di dunia ini. Namun, sebuah persoalan yang sangat menarik muncul berkenaan dengan hakikat manusia. Dari persoalan ini kemudian melahirkan berbagai teori dan argumen dari berbagai aspek demi menjawab sebuah pertanyaan tentang hakikat manusia tersebut. Seperti dalam Islam, yang mengatakan bahwa hakikat manusia tidak lain merupakan bagian dari Tuhan, sementara beberapa tokoh ilmuwan Barat memiliki pandangan yang berbeda terhadap hakikat manusia dengan memandang bahwa manusia sebagai makhluk materi yang dapat dibentuk dan menafikan keberadaan sang pencipta.<sup>1</sup> Pendapat tentang hakikat manusia ini terus berkembang hingga ada yang mengatakan bahwa kodrat manusia merupakan makhluk individu dan sosial.

Dari sudut pandang individu, manusia dianggap sebagai realitas “diri” yang dimiliki pribadi, dalam arti kata tidak satupun diri seorang bisa dimiliki oleh orang lain. Sementara dari sudut pandang sosial, manusia merupakan individu yang membutuhkan individu yang lainnya atau suatu kelompok masyarakat, karena memang manusia terlahir ditengah-tengah masyarakat. Kehidupan yang diperolehnya di tengah-tengah masyarakat, kemudian menuntut manusia untuk bersikap dinamis dan semua itu dapat dicapai dengan kemampuan yang dapat diperoleh lewat akalnya, namun hal tersebut juga dapat membawa manusia pada taraf kehilangan jati diri dan semakin jauh dari

<sup>1</sup> Afrida, “Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an”, Jurnal *Al-Qisthu*, Vol. 16, No. 3, December 2018, hlm. 55.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hakikat ilahi, atau manusia bisa saja kehilangan kendali dan lepas dari jalan yang secara kodrati merupakan “jalan” yang tercipta bagi manusia. Dari persoalan ini, kemudian muncul sebuah problematika yang ingin dijawab manusia yaitu, tentang jati diri, hakikat, kodrat dan sifat-sifat manusia yang berbeda dengan makhluk lain. Hubungan antara jiwa dan raga serta kebebasannya ditengah-tengah arus modernitas yang membawa pada hilangnya kesempurnaan dalam dirinya menjadikan salah satu persoalan penting dalam kehidupan manusia.

Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan, hak istimewa, dan memiliki tugas menyelidiki hal-hal yang mendalam. Ia memikirkan dan bertanya tentang segala hal. Setiap individu manusia memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Meskipun ia tidak perlu mengenal dan mengerti segala hal, setidaknya manusia berusaha mengenal serta megerti dirinya sendiri secara cukup mendalam untuk dapat mengatur sikapnya dalam hidup. Tetapi untuk dapat mengatur diri dan untuk dapat membedakan apa yang baik atau yang buruk baginya. Ia harus sudah memperoleh pandangan yang cukup tepat tentang apakah hakikat sifat manusia itu, kemampuan apa yang dimiliki oleh sifat-sifat manusiawi itu, apa yang dicita-citakannya, dan apa yang benar dapat mengembangkan manusia hingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki yaitu, menjadi “Manusia Sempurna”.<sup>2</sup> Untuk mencapai level ini, maka manusia terlebih dahulu harus tahu tentang hakikat dirinya sendiri.

Untuk menjadi manusia sempurna tersebut ternyata juga berkaitan dengan masalah keyakinan atau dalam makna lain, terkait dengan persoalan Tuhan, karena dasar manusia sempurna tidak terlepas dari adanya hubungan manusia dengan Tuhan, untuk itu perlu dibangun relasi dengan Tuhan dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya. Dalam hal ini, manusia yang mampu memahami hakikat dirinya, maka akan mengetahui hakikat Tuhannya. Artinya, memahami hakikat dirinya sendiri adalah pintu perbang untuk dapat menyingkap semua rahasia alam semesta dan

<sup>2</sup> Louis Leahy, *Manusia: Sebuah Misteri Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984), hlm. 2.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ciptanya, itulah Allah Swt. Namun sebaliknya, ketika manusia tidak mengetahui hakikat dirinya. maka ia tidak akan mengenal siapa Tuhannya, dan apabila manusia tidak mengenal Tuhannya, maka ia akan celaka.

Ketidakhayalan akan keberadaan Tuhan membuat manusia kehilangan kemampuan dalam menempuh kehidupannya, pada akhirnya mereka akan tersesat dan tidak mengetahui untuk apa diciptakan dan tujuan akhir dari semua kehidupan ini. Sebaliknya, kesadaran akan hakikat dirinya akan membawa manusia kepada pemahaman tentang keberadaan Tuhan serta pengetahuan tentang perintah dan larangan-Nya yang dapat membawa manusia pada keselamatan dalam menjalani kehidupan di dunia dan bagaimana menanggapi kehidupan akhirat.

Persoalan ini begitu penting karena ini berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini. Persoalan ini akan sangat berpengaruh pada kehidupan manusia ketika manusia salah dalam menanggapi hidup dan kemudian mengharap keselamatan pada selain Tuhan. Karena apa yang diperoleh manusia ketika tidak mengenal dirinya dan Tuhannya tidak lain adalah kerugian dan kesesatan yang berujung pada celaka. Sementara, bagi manusia yang mengharap keselamatan pada Tuhan, maka ia akan memperoleh apa yang diharapkannya tersebut. Sebagaimana telah diketahui bahwa Tuhan adalah tempat bergantung, bersandar, dan menaruh seluruh harapan bagi umat manusia, karena Dia adalah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa.<sup>3</sup> Tanpa adanya kesadaran manusia mengenai hal tersebut, ia akan celaka karena ia telah melupakan siapa diri dan Tuhannya, dan dari mana ia berasal. Oleh karena itu, manusia haruslah mengetahui dirinya sendiri dengan tujuan untuk mengetahui Tuhannya agar ia menjadi orang yang selamat. Sebagaimana dijelaskan dalam salah satu hadis yang berbunyi: “*man ‘arafa nafsah faqad ‘arafa rabbah*” (barang siapa mengenal dirinya, maka akan mengenal Tuhannya).<sup>4</sup> Dengan adanya relasi Tuhan dan manusia, menjadikan manusia sebagai satu-satunya

<sup>3</sup> H. Ali Akbar, *Tuhan dan Manusia*, alih bahasa Lukman Saksono (Jakarta: Pustakakarya Grafitatama, 1989), hlm. 227-228.

<sup>4</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (Malaysia: Foundation for Traditional Studies, 1988). hlm. 103.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

makhluk yang dapat berhubungan dan memiliki derajat sempurna dan inilah makna tujuan dan kesempurnaan manusia sebagai khalifah Allah.

Untuk menuju kepada kesempurnaan manusia dan membangun relasi antara ia dan Tuhan, maka diperlukan sebuah jalan untuk dekat dengan Tuhan yang disebut mistisisme atau tasawuf (sufisme). Sufisme dalam Islam adalah sebuah penyerahan diri yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan sedekat-dekatnya kepada Tuhan melalui penyucian jiwa dari segala kotoran rohani. Sebagaimana mistisisme (sufisme) dalam Islam mistik juga terdapat dalam aliran kebatinan.

Kebatinan adalah yang di dalam, yang sulit, yang tersembunyi. Batin itu dipakai untuk menunjukkan sifat, dengan sifat batin itu manusia merasa dirinya lepas dari segala yang semu. Batin juga dipergunakan sebagai sifat keunggulan terhadap perbuatan lahir.<sup>5</sup> Untuk mencapai kesatuan dengan Zat Hidup, manusia harus mengatasi segi-segi badaniahnya. Aliran kebatinan justru mengajarkan bagaimana hal itu dapat dilakukan. Kebatinan menjadi pengetahuan tentang "alam atas", suatu ilmu yang mempelajari kenyataan bahwa manusia batin dapat langsung berhubungan dengan Tuhan. Berdasarkan teori kebatinan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebatinan tak lain adalah mistik murni yang membuka pengetahuan dan pengalaman individual langsung dengan Tuhan. Oleh karena itu, pada dasarnya kebatinan itu mistik.

Menjadi manusia yang baik merupakan idaman setiap orang, baik dalam dimensi rohani yang berhubungan dengan Tuhan maupun baik dalam dimensi jasmani yang terkait dalam kehidupan sosial. Dalam pembentukan karakter manusia diperlukan pemahaman terhadap nilai-nilai. Oleh karena itu, pengkajian akan nilai, etika, dan implementasinya dalam kehidupan sosial, sangatlah diperlukan. Terlebih ditambah dengan bagaimana cara dalam penanaman esensi-esensi nilai dan etika pada diri seseorang untuk membentuk pribadi ideal dan yang lebih tinggi. Tidak hanya itu, manusia juga perlu membangun nilai-nilai yang baik pada batin mereka, karena unsur kebatinan

<sup>5</sup> Surwano Imam S, *Konsep Tuhan, Manusia, dan Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005) : hlm. 84.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

akan membangun karakter manusia dari dalam jiwanya yang kemudian dapat melahirkan nilai-nilai yang baik yang kemudian ditampakkan oleh manusia pada karakter lahirinya. Dari kombinasi ini, maka akan membuat manusia mencapai tujuan yang dikehendaki yaitu, menjadi Manusia Sempurna.

Wacana Manusia Sempurna merupakan wacana yang sudah banyak dikaji oleh para filsuf dan juga di dalam kitab-kitab suci yang menjadi pandangan hidup manusia. Meskipun sebutan Manusia Sempurna memiliki istilah yang berbeda-beda pada masing-masing sistem, seperti Wakil Tuhan, *Jivan Mukti*, Manusia Super, Manusia yang teraktualisasi, *Insan Kamil* dan masih banyak istilah-istilah lain. Namun semuanya menyatu pada satu “muara” yaitu bagaimana manusia yang seharusnya.

Dalam Islam, konsep Manusia Sempurna disebut dengan *Insan Kamil*. Insan kamil adalah manusia yang berhasil mencapai puncak prestasi tertinggi dilihat dari beberapa dimensi dan contoh konkritnya adalah Nabi Muhammad Saw yang disebut sebagai teladan (insan kamil) yang termaktub di dalam Q.S. al- Ahdzab/33:21: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. Rasulullah SAW merupakan insan kamil, manusia paripurna, yang tidak ada satupun sisi-sisi kemanusiaan yang tidak disentuhnya selama hidupnya, Ia adalah ciptaan terbaik yang kepadanya kita merujuk akan akhlaq yang mulia sebagaimana firman Allah SWT: “*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlaq yang mulia.*” (QS. *Al-Qolam:4*)<sup>6</sup>. Nur atau cahaya yang menjadi sosok diri Muhammad adalah sebagai seorang Rasulullah Rahmatan Lil’alamin, Muhammad adalah nabi akhir zaman dan karena itu menjadi penutup semua Nabi terdahulu yang diutus untuk menjadi saksi kehidupan manusia dan pembawa berita tentang kehidupan mendatang di akhirat.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Departemen Agama RI . *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Diponegoro) Hlm:564

<sup>7</sup> Surwano Imam, *Konsep Tuhan, Manusia, dan Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005) : Hlm. 93



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menjadi sosok Manusia Sempurna tentu bukanlah hal yang mudah untuk dicapai, terlebih lagi jika standarnya adalah Rasulullah Saw. Selain itu, golongan Barat yang menjunjung tinggi nilai-nilai rasional, tentu memiliki perspektif yang berbeda dengan konsep manusia yang diajukan oleh Islam, meskipun masih ada beberapa golongan non-Islam yang sependapat dengan konsep manusia sempurna yang dicetuskan oleh agama Islam. Maka dari itu, penulis mengajukan pandangan dari tokoh intelektual Islam dan Barat mengenai persoalan Manusia Sempurna ini, mereka adalah Ibn ‘Arabi dan Nietzsche yang merupakan dua tokoh yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam dunia Islam dan Barat.

Konsep Manusia Sempurna menurut Ibn ‘Arabi tidak jauh berbeda dengan konsep manusia sempurna dalam Islam, yaitu manusia sempurna yang dapat ditemui pada diri Nabi Muḥammad sebagai *al-Insān al-Kāmil*. Bagi Ibn ‘Arabi, manusia adalah ruh dari alam semesta yang tanpa adanya ruh tersebut alam semesta akan musnah. Karena itu, Ibn ‘Arabi berpendapat bahwa tujuan akhir dari diciptakannya alam semesta oleh Tuhan adalah manusia itu sendiri.<sup>8</sup> Dalam opini ini, manusia merupakan makhluk yang memiliki dua aspek di dalam dirinya, yaitu aspek eksternal dan aspek internal. Aspek eksternal adalah aspek yang menyerupai alam semesta dalam keseluruhannya, sementara aspek internal adalah aspek ilahiah, yang keduanya menjadi satu-kesatuan absolut yang disebut dengan manusi, maka ketika aspek internal ini telah mencapai puncaknya pada diri manusia, ia akan menjadi cerminan sifat dan asmā’ Tuhan yang paling sempurna.<sup>9</sup>

Secara garis besar, Ibn ‘Arabi membagi Manusia Sempurna kepada dua level yaitu, level kosmos dan juga level individu. Pada level kosmos merupakan perbandingan manusia dengan alam, sementara pada level individu merupakan perbandingan antara manusia dan manusia secara individual.

<sup>8</sup> William C. Chittick, *Imaginal Worlds: Ibn al-‘Arabī and the Problem of Religious Diversity*, (New York: State University, 1994), hlm. 23, 34-35.

<sup>9</sup> Husaini, *The Pantheistic Monism of Ibn ‘Arabī* (Lahore: SH. Muḥammad Ashraf Publishers, Pakistan. 1992). hlm. 104-108



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada level individu, Ibn ‘Arabi mengklasifikasi manusia dalam dua kategori, yaitu “hamba Tuan” (*‘abd rabb*) dan “hamba nalar” (*‘abd nazar*).<sup>10</sup> Manusia dalam kategori “hamba Tuan” di maksudkan oleh Ibn ‘Arabi sebagai hamba pada level *arif* (sufi gnostik), dimana manusia jiwa dan kalbunya suci, bebas dari hawa nafsu dan ikatan batiniah, dan menyingkap realitas-realitas segala sesuatu yang juga disebut sebagai “formasi ukhrawi”.

Kategori “hamba Tuan” bagi Ibn ‘Arabi merupakan kategori manusia yang mengetahui Allah melalui aspek *kasyf*-Nya yang bermakna tingkatan ini merupakan tingkatan yang tinggi dibandingkan manusia yang mengetahui Tuhan dari aspek rasionalnya. Dengan kata lain, kategori ini merupakan kategori “sufi”. Kategori kedua “hamba nalar”, adalah orang yang terikat kepada badan dan hawa nafsunya, tidak mengetahui realitas-realitas segala sesuatu dan hijab tebal antara hamba dan *Rabb*-nya.<sup>11</sup> Manusia kategori ini adalah manusia yang mengandalkan rasionalitas dan berada dalam “formasi duniawi”. Hamba nalar merupakan manusia yang mengandalkan kemampuan nalar pikiran dengan akal mereka untuk mengetahui Tuhan. Manusia kategori ini adalah para filosof yang menurut Ibn ‘Arabi golongan yang mengandalkan rasional dan kering akan spiritual, karena itu mereka ada di kategori kedua. Maka dari kedua kategori ini peluang terbesar *tajalli* Tuhan ada pada manusia kategori pertama yang mampu mengenali Tuhan melalui *kasyf*-Nya, dan inilah yang kemudian disebut Ibn ‘Arabi sebagai Manusia Sempurna sebagai wadah sempurna untuk Allah melakukan *tajalli*. Dari sini dapat dilihat bahwa perspektif Ibn ‘Arabi tentang Manusia Sempurna tidak bisa lepaskan dengan persoalan teologi dan metafisika atau secara tegasnya adalah Tuhan. .

Berbeda dengan seorang filsuf Barat abad ke-18 yang mencoba “membunuh Tuhan” untuk mengemukakan pandangannya mengenai Manusia Sempurna. Konsep Manusia Sempurna dengan pandangan demikian digagas oleh seorang tokoh ternama dari dunia Barat, yaitu Nietzsche. Nietzsche berpendapat bahwa seseorang bisa dikatakan sempurna ketika ia mampu

<sup>10</sup> Zapul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.

<sup>11</sup> *Ibid.*



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mendengar kabar kematian Tuhan kemudian telah mendapatkan kekuasaan dan kebebasan secara penuh. Nietzsche menjelaskan kebebasan memungkinkan adanya pelaksanaan kekuasaan untuk berkuasa secara lebih utuh dan merupakan nilai yang didukung oleh Nietzsche. Sedangkan kekuasaan adalah bahwa satu-satunya yang riil adalah kehendak untuk berkuasa. Tidak hanya manusia, tetapi seluruh materi (pepohonan, batu-batuan, binatang dan sebagainya), dapat dipandang sebagai kehendak untuk berkuasa. Bahkan proses-proses sadar dan kapasitas rasional itu hanyalah merupakan satu ekspresi dari dorongan kehendak untuk berkuasa.<sup>12</sup>

Perbedaan yang cukup signifikan antara pemikiran Ibn ‘Arabi dan Nietzsche ini mengundang banyak tanda tanya mengenai Konsep Manusia Sempurna yang sesungguhnya. Karena secara garis besar, Nietzsche mencoba menggambarkan Manusia Sempurna dengan berfokus pada manusia itu sendiri melalui kehidupan dunia yang dilewatinya dan Nietzsche mengungkapkan dalam berbagai karyanya bahwa manusia harus memiliki kendali penuh atas dirinya sendiri dengan semangat kehendak untuk berkuasa, sementara Ibn ‘Arabi mengatakan bahwa manusia tidak hanya harus terfokus kepada dunia, Ibn ‘Arabi juga memasukkan nilai-nilai ketuhanan dalam konsep manusia sempurna, hal ini karena Ibn ‘Arabi memandang bahwa dunia dan kehidupan ini hanyalah imajinasi atau bayangan dari *al-Haqq*, yang bersifat tidak kekal, karena itu kehidupan di dunia tidak lebih dari sekedar persinggahan belaka. Berdasarkan hal ini, maka manusia perlu mendekati diri dan taat pada yang Maha Kekal dan mengisi jiwanya dengan sifat-sifat Tuhan. Jika, sifat-sifat Tuhan sempurna dalam dirinya, maka ia dapat naik level menjadi Manusia Sempurna.

Berbeda dengan Nietzsche yang menolak nilai-nilai agama, yang baginya hanya akan melahirkan sifat malas, tidak kreatif dan cenderung manja dalam hidup, dan menurut Nietzsche sifat-sifat ini muncul karena manusia menyandarkan diri pada sesuatu yang absolut di luar dirinya yang disebut

<sup>12</sup> Friedrich Nietzsche, Zarathustra Friedrich Nietzsche, *alih bahasa HB Jassin* (Yogyakarta: Bentang budaya, 2002), hlm. 218-220.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai Tuhan. Untuk itu, bagi Nietzsche manusia harus mampu membunuh konsep Tuhan dalam dirinya, agar manusia menjadi mati individual serta serba tidak ada lagi ikatan bersama, karena bagi Nietzsche sejatinya manusia hidup secara soliter bukan solider, dengan demikian akan memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk menentukan dirinya sendiri.

Kedua konsep yang terkesan kontradiksi dan ini sangat menarik untuk diteliti lebih jauh serta akan memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan manusia mengenai bagaimana seharusnya manusia bertindak agar bisa dikategorikan sebagai Manusia Sempurna.

Berdasarkan perbedaan pandangan antara kedua tokoh yang tergambar di dalam latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: **“Manusia Sempurna menurut Ibn ‘Arabi dan Nietzsche**

### B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan manusia sempurna antara lain:

1. Manusia tidak mengenal dirinya maka tidak pula mengenal Tuhannya
2. Adanya dasar perbandingan konsep manusia sempurna yang berbeda menurut Ibn Arabi dan Nietzsche.

### C. Batasan Masalah

Agar penelitian terarah dan fokus terhadap permasalahan yang diteliti, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini berdasarkan buku-buku karya Ibn ‘Arabi dan Nietzsche tentang manusia sempurna baik secara ontologis maupun secara epistemologis serta bagaimana kedua penulis berbeda pemikiran dalam memahami konsep manusia sempurna tersebut.

### D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa konsep manusia sempurna menurut Ibn ‘Arabi dan Friedrich Nietzsche?



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

## E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

2. Bagaimana perbedaan konsep manusia sempurna menurut Ibn ‘Arabi dan Nietzsche?
  - a. Tujuan dari penelitian ini adalah:
    1. Untuk mengetahui konsep manusia sempurna menurut Ibn ‘Arabi.
    2. Untuk mengetahui konsep manusia sempurna menurut Nietzsche.
    3. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan konsep manusia sempurna menurut Ibn’ Arabi dan Nietzsche.
  - b. Manfaat dari penelitian ini adalah:
    1. Manfaat Teoritis  
Memahami konsep manusia sempurna menurut menurut Ibn ‘Arabi dan Nietzsche. Selanjutnya sebagai bahan literature bagi penelitian selanjutnya.
    2. Manfaat Praktis  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan mengenai konsep manusia sempurna menurut menurut Ibn ‘Arabi dan Nietzsche.

## F. Sistematika Penelitian

Untuk mengetahui secara garis besar penyusunan penelitian ini, maka peneliti membaginya dalam tiga bab antara lain:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini terdiri dari landasan teori, tinjauan kepustakaan (peneliti yang relevan), dan definisi operasional variabel.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian antara lain jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

**BAB IV : PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan bab yang menguraikan hasil penelitian yang didapatkan melalui data-data yang penulis kumpulkan. Dalam bab ini akan dirangkum mengenai latar belakang pemikiran Ibn ‘Arabi dan Nietzsche, konsep Manusia Sempurna menurut Ibn ‘Arabi dan Nietzsche, persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh terkait konsep Manusia Sempurna.

**BAB V PENUTUP**

Bab merupakan bab yang memuat kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### Kajian Teori

Jika kita dihadapkan dengan kata manusia, maka hal pertama yang akan terlintas dibenak adalah makhluk yang memiliki keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya, atau ia lebih dikenal dengan sebutan *hayawanun nathiq* (binatang yang berfikir). Defenisi ini diberikan karena manusia merupakan satu-satunya makhluk yang dikaruniai dengan akal yang dapat berfungsi sebagai alat untuk berpikir sebagai salah satu senjata dalam menjalani kehidupannya di dunia ini. Meskipun demikian, berbagai perspektif muncul untuk mengupas hakikat dari manusia itu sendiri.

Ada panyak perspektif mengenai defenisi tentang manusia sesuai dengan kecendrungan dari pemikirannya masing-masing. Manusia juga dapat diartikan berbeda-beda baik menurut sudut pandang biologis, rohani, dan istilah kebudayaan, atau secara campuran. Namun yang pasti adalah bahwa semua orang sepakat bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir yang membuatnya berbeda dari makhluk-makhluk yang lain, karena ia dibekali dengan akal. Berbagai perspektif tentang manusia mulai dimunculkan. Ada yang berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang memiliki budi, makhluk yang padai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran manusia dan perasaan dalam kata-kata yang tersusun, makhluk yang terampil, *Zoon Politicon*, *Homo Economicus*, *Homo Religious*, dan lain-lain. Manusia sebagai makhluk dalam hal kerohanian dijelaskan menggunakan konsep jiwa yang bervariasi, di mana dalam agama dimengerti dalam hubungannya dengan kekuatan ketuhanan atau makhluk hidup, dalam mitos mereka juga seringkali dibandingkan dengan ras lain. Manusia merupakan makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, mati, dan seterusnya, serta terkait dan berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal-balik positif maupun negatif.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Manusia juga dikategorikan sebagai makhluk yang berteknologi tinggi, karena manusia memiliki perbandingan massa otak dengan massa tubuh terbesar diantara semua makhluk yang ada di bumi.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam juga memberikan gambaran tentang manusia. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi ini (QS. Al-Baqarah: 30). Selain itu, dalam Al-Qur'an terdapat tiga istilah yang mengacu pada makna pokok manusia, yaitu: (1) *basyar*, yang memberikan referensi pada manusia sebagai makhluk biologis. Konsep *basyar* selalu dihubungkan dengan sifat-sifat biologis manusia, seperti: makan, minum, seks, berjalan-jalan dan lain-lain. (2) *al-insan* yang kerap berbicara secara utuh tentang manusia. Kata *Insan* ini dapat dikelompokkan kedalam 3 kategori: pertama, *insan* dihubungkan dengan konsep manusia sebagai khalifah atau pemikul amanah. Kedua, *insan* dihubungkan dengan predisposisi negatif manusia. Ketiga, *insan* dihubungkan dengan proses penciptaan manusia.<sup>13</sup> (3) *Al-Nas* merupakan kata yang paling sering dijumpai dalam Al-Qur'an, yang mengacu kepada manusia sebagai makhluk sosial.

Selanjutnya manusia ditinjau dari segi filsafat juga memunculkan berbagai macam perspektif. Ada beberapa aliran-aliran yang berbicara tentang manusia sebagai berikut:

#### 1. Materialisme

Materialisme adalah paham filsafat yang menyakini bahwa esensi kenyataan, termasuk esensi manusia bersifat materi atau fisik.<sup>14</sup> Dengan kata lain, Manusia ialah apa yang nampak sebagai wujudnya, terdiri atas zat (darah, daging, tulang). Jadi, aliran ini lebih berpemahaman bahwa esensi manusia adalah lebih kepada zat atau materinya. Manusia bergerak menggunakan organ, makan dengan tangan, berjalan dengan kaki, dll. Semua serba zat atau materi.

#### 2. Idealisme

<sup>13</sup> Afrida, *Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal *Al-Qisthu*, Vol. XVI No. 2 Desember 2018, hlm. 56.

<sup>14</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Cet. Ke-4 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 25.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Idealisme merupakan pemahaman yang bersebrangan dengan materialisme. Menurut aliran ini, kenyataan sejati adalah ada dalam alam ide atau bersifat spiritual. Para idealis percaya bahwa ada kekuatan atau kenyataan spiritual di belakang setiap penampakan atau kejadian.<sup>15</sup> Kekuatan yang dimaksud adalah ruh. Ruh disini bisa diartikan juga sebagai jiwa, mental, juga rasio/akal. Karena itu, jasmani atau tubuh (materi, zat) merupakan alat jiwa untuk melaksanakan tujuan, keinginan dan dorongan jiwa (rohani, spirit, ratio) manusia. Jadi, aliran ini beranggapan bahwa yang menggerakkan tubuh itu adalah ruh atau jiwa. Tanpa ruh atau jiwa maka jasmani, raga atau fisik manusia akan mati, sia-sia dan tidak berdaya sama sekali. Dalam pendidikan, maka tidak hanya aspek pengalaman saja yang diutamakan, faktor dalam seperti potensi bawaan (intelegensi, rasio, kemauan dan perasaan) memerlukan perhatian juga.

#### 3. Dualisme

Merupakan penggabungan dari dua aliran yaitu, materialisme dan idealisme. Paham ini berkeyakinan bahwa manusia itu pada hakekatnya terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani dan rohani. Aliran ini melihat realita semesta sebagai sintesa kedua kategori animate dan inanimate, makhluk hidup dan benda mati. Demikian pula manusia merupakan kesatuan rohani dan jasmani, jiwa dan raga.<sup>16</sup> Pada intinya aliran ini menyatakan bahwa jiwa dan raga tidak bisa dipisahkan.

#### 4. Vitalisme

Merupakan aliran yang menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang digerakkan oleh daya, energi, kekuatan atau nafsu yang bersifat irrasional atau tidak rasional.<sup>17</sup> Vitalisme percaya bahwa seluruh aktivitas atau perilaku manusia pada dasarnya merupakan perwujudan dari energi-energi atau kekuatan-kekuatan yang tidak rasional tersebut. Hal ini

<sup>15</sup> *Ibid, Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, hlm. 27.

<sup>16</sup> Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, cet.4, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 165.

<sup>17</sup> *Ibid, Filsafat Manusia*, hlm. 32.



didasarkan pada ilmu biologi yang mengajarkan bahwa kehidupan sejatinya ditentukan oleh kekuatan yang instingtif (liar).

##### 5. Eksistensialisme

Hakekat manusia merupakan eksistensi atau perwujudan sesungguhnya dari manusia. Jadi intinya hakikat manusia itu, yaitu apa yang menguasai manusia secara menyeluruh. Disini manusia dipandang dari serba zat, serba ruh atau dualisme dari kedua aliran itu, tetapi memandangnya dari segi eksistensi manusia itu sendiri di dunia.

Defenisi dari berbagai perspektif di atas telah memberikan gambaran manusia secara umum. Namun dalam hal ini, muncul sebuah pertanyaan mengenai manusia sempurna dan bagaimana hakikatnya. Untuk mengkaji manusia sempurna tentu akan memiliki defenisi yang berbeda dengan manusia yang telah dijabarkan sebelumnya. Dalam mengkaji persoalan ini, maka muncul pula istilah-istilah lain untuk menggambarkan manusia sempurna tersebut, seperti Nietzsche menyebutnya dengan *Urbmensch*, sementara dalam dunia Islam dikenal dengan sebutan *Insan al-Kamil*.

*Urbmensch* dilihat dari bahasanya, *uber* pada *urbmensch* dapat diartikan sebagai: sangat terlalu baik (*over-goodness*), terlalu sangat penuh (*over-fullness*), abadi (*over-time*), di atas jenis (*over-kind*), berlebihan (*over-wealth*), di atas pahlawan (*over-hero*), mabuk (*over-drink*).<sup>18</sup> Dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *Overman* atau *Superman* adalah makhluk jenis baru, suatu tokoh unggul yang mampu membebaskan diri dari daya tarik kemanusiaan.<sup>19</sup> *Urbmensch* dikategorikan sebagai manusia sempurna yang memiliki keunggulan dari manusia pada umumnya serta menganggap dirinya sebagai sumber nilai. Sementara di sisi lain, insan kamil secara bahasa istilah terdiri dari dua kata, *al-insan* yang diartikan sebagai manusia dan *kamil* yang

<sup>18</sup> Keterangan dapat dilihat dalam jurnal Ricardo F. Nanuru, “*Urbmensch: Konsep Manusia Super menurut Nietzsche*”.

<sup>19</sup> Maria Ulfa, *Manusia Super Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal* (Semarang: UAIN, 2009), hlm. 44.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berarti “sempurna”.<sup>20</sup> Sempurna di sini memiliki level yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kata *tamam* (lengkap), karena kata lengkap akan merujuk pada sesuatu yang disiapkan menurut rencana.<sup>21</sup>

Berbagai perspektif kemudian muncul untuk memberikan konsep Manusia Sempurna, baik dari kalangan filsuf Barat, maupun dalam dunia Islam. Beberapa tokoh intelektual Islam yang ikut berkomentar tersebut di antaranya adalah, Jalaluddin Rumi, Murtadha Muthahhari, Ali Syari’ati, hingga Ibn ‘Arabi yang diidentikan sebagai pencetus dari konsep ini.

Menurut Jalaluddin Rumi, Manusia Sempurna itu digambarkan sebagai sosok yang didominasi oleh cinta, adalah manusia yang menyadari kesatuan rohaninya dengan tuhan dan berada pada puncak dimensi spiritualnya. Dimensi spiritual ini sendiri bukan sesuatu yang dicari jauh-jauh, keberadaannya tersembunyi kedalam jiwa manusia. Setiap orang memiliki dimensi ini, bagaikan harta terpendam yang ditimbun oleh hasrat-hasrat materi yang rendah.<sup>22</sup>

Menurut Murtadha Muthahhari, manusia adalah makhluk material maupun spiritual. Hal-hal yang benar membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya membentuk dimensi-dimensi baru dalam diri manusia. Wilayah pebedaannya ada tiga: (1) Wilayah penemuan (pengenalan) diri dan dunia, (2) wilayah kecenderungan yang mempengaruhi pikiran manusia, (3) wilayah bagaimana manusia dipengaruhi oleh kecenderungan alaminya dan cara dia menyeleksi kecenderungan itu.<sup>23</sup>

Ali Syariati yang dikutip oleh Kosaih, di dalam buku yang berjudul *Hakikat Manusia dalam Al-qur’an Tentang Proses Kejadian Manusia* berpendapat yang bersumber pada interpretasi teks wahyu al-qur’an, bahwa

<sup>20</sup> Kiki Muhamad Hakiki dan Arsyad Sobby Kesuma, “*Insan Kamil* dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jilli dan Pemaknaannya dalam Konteks kekinian”, Jurnal *Wawasan*, 3, 2 (2018), hlm. 17.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Andi Nurbaethy, “Esensi Manusia dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi”, Jurnal *Aqidah* Vol. V No. 1 Thn. 2019, hlm. 102

<sup>23</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 221



manusia itu mempunyai dua dimensi yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kerendahan atau kehinaan.<sup>24</sup>

Sementara dalam pemikiran Ibn ‘Arabi, manusia merupakan totalitas, sementara makhluk-makhluk lainnya adalah bagian dari totalitas.<sup>25</sup> Melalui totalitas yang diangrahan kepada manusia maka dengan demikian akan menjadikan sebuah alasan untuk manusia sebagai wadah *tajalli* bagi Tuhan. Maka, ketika manusia telah mampu mengumpulkan sifat-sifat sempurna Tuhan, dengan demikian manusia akan naik level menjadi manusia sempurna atau *Insan kamil*. Ibn ‘Arabi adalah filsuf yang banyak menaruh perhatian pada akar penciptaan manusia yang dikaitkan dengan *ilahi*. Dalam kamusnya Ibn ‘Arabi, manusia itu sebagai perantara pengenalan Tuhan melalui penamaan *Wujud* sebagai realita. *Wujud* itu adalah nama lain dari *Al Haqq* jika melihat sudut pandang Islam.<sup>26</sup>

Berbeda dengan Friedrich Wilhelm Nietzsche, seorang filsuf barat abad 19 yang kontroversial dikalangan pakar teolog dan filsuf lainnya dengan kalimatnya mengenai “Tuhan telah mati” atau Nietzsche yang lebih dikenal dengan sebutan “Sang Pembunuh Tuhan”. Manusia yang “sungguh” itu menurut corak pemikirannya Nietzsche adalah manusia super (*superman*) sebagai *Urbmensch* atau sering juga dibahasakan manusia unggul. *Urbmensch* disini memiliki kehendak untuk berkuasa (*Will to power*). Nietzsche memandang manusia unggul itu manusia yang tidak terjajah oleh hal yang di luar dirinya.<sup>27</sup>

<sup>24</sup> Kosaih, *Hakikat manusia dalam al-qur’an tetang proses kejadian manusia* (Bandar Lampung: Perpustakaan UIN RIL, 1998), hlm. 51

<sup>25</sup> Zapulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, hlm. 173.

<sup>26</sup> Mahmud Aqilah, “Insan kamil perspektif Ibnu Arabi”, *Jurnal Ilmiah*, 2014. hlm.4

<sup>27</sup> Maria Ulfa. *Manusia Super Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal*, hlm. 5.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Kajian Riwayat Tokoh

### 1. Latar Belakang Kehidupan Ibn ‘Arabi

Muhammad bin Ali bin Muhammad bin al-‘Arabi al-Ta’i al-Hatimi, lahir di Murcia, Spanyol pada masa berkembangnya al-Andalus.<sup>28</sup> Menurut sejarahnya, Ibn ‘Arabi berasal dari keluarga campuran antara ayahnya seorang keturunan Arab dan ibunya dari keturunan Berber. Secara garis besar, Ibn ‘Arabi berasal dari keturunan Hatim At-Ta’i seorang penyair dari Bani Tayy yang terkenal akan kemermawanan dan kesatriaannya yang merupakan suku Arab penting dari Yaman. Dari gambaran ini sedikit menjelaskan posisi keluarga dari Ibn ‘Arabi yang tentu saja tidak bisa dipandang dengan sebelah mata. Dugaan ini semakin diperkuat dengan sebuah fakta bahwa ayah dari Ibn ‘Arabi merupakan bagian dari kelompok tentara pengawal pribadi Sultan Almohand.

Ibn ‘Arabi lahir pada Senin, 17 Ramadhan 560, atau menurut kalender Masehi adalah 27 atau 28 Juli 1165.<sup>29</sup> Pada waktu kelahirannya, Murcia diperintah oleh seorang komandan brilian keturunan Kristen, Muhammad bin Sa’id bin Mardanis, yang memberontak tetapi akhirnya dikalahkan oleh orang-orang Al-Muhadiyah, seorang kaum penakluk.<sup>30</sup>

Konflik yang terjadi pada masa kelahiran Ibn ‘Arabi ini telah menciptakan banyak cerita bagi keluarga Ibn ‘Arabi, terkhusus ayahnya yang seorang tentara pada saat itu. Dengan menyandang status sebagai penasihat militer Sultan Almohan, Abu Ya’qub Yusuf I, ayah Ibn ‘Arabi berhasil memboyong keluarganya untuk menetap di Sevilla pada tahun 1172. Sebagaimana diketahui bahwa Sevilla menjadi Ibu kota kerajaan Almohad di Spanyol yang menjadi kota tempat Ibn ‘Arabi menghabiskan sebagian dari umurnya.

Ibn ‘Arabi tumbuh di Sevilla dengan didikan dari keluarganya yang terkenal saleh. Diketahui bahwa ayah dari Ibn ‘Arabi merupakan sosok sufi yang mentang keras hawa nafsu dan materialisme, dan menyandarkan kehidupan

<sup>28</sup> Stephen Hirtenstein, *Dari Keberagaman ke Kesatuan Wujud, alih bahasa Tri Wibowo Budi Santoso*, Cet. : (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 43.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 44.

<sup>30</sup> Ibn ‘Arabi, *Sufi-sufi Andalusia, alih bahasa M.S. Narulloh*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 17.

Hak cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak ciptam Hikun Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

kepada Tuhan.<sup>31</sup> Dengan demikian, Ibn ‘Arabi tumbuh di tengah-tengah nuansa keislaman yang kuat. Meskipun demikian, menurut catatan sejarahnya, bahwa ternyata Ibn ‘Arabi pernah bertugas dalam pasukan tentara Sultan Al Muwahiddin selama beberapa waktu, dan dijanjikan kedudukan sebagai asisten gubernur Sevilla<sup>32</sup>, sebelum Ibn ‘Arabi memutuskan untuk mendedikasikan diri dengan jalan sufi.

Ibn ‘Arabi selama di Sevilla diketahui memulai pendidikan formalnya. Pembelajaran itu tidak terlepas dari nuansa Islam, di mana Ibn ‘Arabi memulai pendidikannya dengan belajar al-Qur’an, hadits, dan tafsir. Tidak hanya itu, Ibn ‘Arabi juga belajar tentang gramatika dan komposisi Arab, hukum Islam, teologi Ibrani dan Kristen, filsafat Yunani, dan Matematika.<sup>33</sup>

Latar belakang kehidupan yang dijalankan Ibn ‘Arabi telah mampu menjadikannya sebagai sosok yang sangat menyenangkan hal-hal yang berbaur metafisika. Hingga diketahui Ibn ‘Arabi muda telah mendedikasikan dirinya pada jalan sufi. Nuansa kesufian yang ada sekitaran Ibn ‘Arabi telah mempersiapkan mentalnya untuk siap menempuh jalan tersebut. Kesiapannya tersebut tentu diiringi dengan ketertarikan yang kuat terhadap nilai-nilai tasawuf. Ketertarikan tersebut juga tak sekedar tertarik saja, tetapi justru karena Ibn ‘Arabi mengalami pengalaman-pengalaman yang tidak bisa dijelaskan kecuali dengan penjelasan sufi.

Pengalaman itu di mulai ketika Ibn ‘Arabi mengalami sakit yang parah, yang membuatnya berpikir bahwa kemungkinan ajal akan segera menjemputnya. Dalam tulisannya dapat dilihat tentang pengalamannya itu.

“Aku pernah mengalami sakit. Saking sakitnya, akhirnya aku tidak sadarkan diri. Saat itu, aku sudah dianggap tak bisa ditolong lagi. Aku seperti dalam keadaan bermimpi dan melihat orang-orang yang buruk rupa. Ia ingin menyakitiku. Aku juga melihat seseorang yang elok rupawan yang semerbak bau harumnya. Ia membelaku sampai akhirnya berhasil mengalahkan orang-orang buruk rupa.

<sup>31</sup> Mutawalli, “Pemikiran Teologi Sufistik Syaikh Al-Akbar Ibn ‘Arabi”. Jurnal *Ulumuna*, Vol. XIV No. 2 Desember 2010, hlm. 276.

<sup>32</sup> Fajar Hamzah, *Pengaruh Neo-Platonisme dalam Wahdatul Wujud Ibn ‘Arabi* (Makasar: UIN Alauddin, 2010), hlm. 18.

<sup>33</sup> Iskandar Arnel, “The Concept Of The Perfect Man In The Thought Of Ibn 'Arabi And Muhammad Iqbal: A Comparative Study” *Thesis Master*, Montreal: McGill University, 1997, hlm. 5.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Aku kemudian bertanya, ‘Siapakah engkau’?

“Ia menjawab, ‘Aku adalah Surah Yasin. Aku datang untuk membelamu.’

“Ketika sadarkan diri, aku melihat ayahku berada di sampingku, sambil menangis ia membaca Surah Yasin.”<sup>34</sup>

Pengalaman ini menjadi bukti bahwa Ibn ‘Arabi sedari awal telah dikaruniai dengan kemampuan yang istimewa yang biasanya dimiliki oleh para sufi. Pengalaman demi pengalaman yang dialaminya dalam tradisi kesufiannya pada akhirnya semakin melarutkan dirinya untuk masuk dalam pengalaman kesalehan yang paling dalam.

Pengalaman kesufian yang telah digeluti Ibn ‘Arabi berhasil menjadikannya sebagai sosok sufi yang sangat terkenal pada masa itu. Ini disebabkan karena Ibn ‘Arabi tidak hanya menikmati pengalaman kesufiannya sendiri, melainkan ikut menuliskan segala hal-hal yang dialaminya yang kemudian berhasil terbingkai sebagai karya tulis yang mengandung nilai ilmu pengetahuan yang sangat berharga. Dengan demikian menjadikan Ibn ‘Arabi sebagai sosok sufi yang terampil yang memiliki banyak karya.

Karya yang dihasilkan oleh Ibn ‘Arabi tentu juga didukung dengan faktor bahwa pada masa hidupnya juga diisi dengan berguru dengan beberapa *mursyid*. Dengan demikian, semakin mempertajam gerak dan langkah Ibn ‘Arabi dalam menelusuri kehidupan sufi. Beberapa sufi yang berhasil menjadi guru Ibn ‘Arabi adalah Abu Ja’far al-‘Uryabi (Abu al-‘Abbas al-‘Uryabi). Sang syaikh merupakan figur yang sudah menjadikan laku kesufian sebagai sesuatu yang mendarah daging dalam dirinya.<sup>35</sup> Semua itu tercermin dalam setaip perilaku sang syaikh. Selain itu, Ibn ‘Arabi diketahui juga berguru pada murid dari seorang sufi agung dari tanah Fez, Turnis,<sup>36</sup> yaitu Syaikh Abu Madyan, seperti Abu Ya’qub bin Yusuf al-Kumi yang merupakan murid dekat dari Syaikh Abu Madyan al-Ghauts, dan menurut sejarahnya al-Kumi merupakan guru yang banyak memberitahu Ibn

<sup>34</sup> Mohammad Yunus Masrukhin, *Biografi Ibn Arabi: Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Sufi* (Depok: Arya Duta, 2015), hlm. 11.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 43.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 88.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

‘Arabi tentang sufi-sufi yang ada di negeri bagian Barat.<sup>37</sup> Kemudian, Abu Muhammad Abdullah bin al-Ustadz, yang merupakan murid kepercayaan dari Syaikh Abu Madyan. Tidak hanya itu, Ibn ‘Arabi juga sempat berguru pada Syaikh Ibn Asyraf, yang dikenal sebagai sosok yang suka merantau dan melakukan perjalanan ke gunung-gunung atau pantai-pantai. Begitu pula sosok guru Ibn ‘Arabi yang lainnya, yaitu Shaikh Shalih al-Barbari. Selain berguru kepada laki-laki, Ibn ‘Arabi juga tercatat pernah berguru pada dua orang wanita agung, yaitu Syam, Umm al-Fuqara’ dan juga Fatimah binti Ibn al-Mutsanna, yang menganggap dirinya sebagai ibu spiritual dari Ibn ‘Arabi.

Pertemuan dengan orang-orang yang agung tersebut diperoleh oleh Ibn ‘Arabi melalui perjalanannya yang berkelana mengelilingi Andalusia demi memenuhi hasrat spiritualnya. Perjalanan yang dilakukan meliputi Cordova dan Granada. Tidak hanya kota-kota yang ada di sekitaran Andalusia, Ibn ‘Arabi bahkan menyebrangi laut menuju daratan lain, seperti Bejayah (Bugia) Aljazair, Tunisia. Melalui perjalanan dengan pengalaman yang didapatinya, maka sejak saat itulah Ibn ‘Arabi memulai aktivitas menulis, menuangkan ilham atau inspirasi yang diterimanya kedalam tulisan agar bisa dibaca para sahabatnya.<sup>38</sup>

Beberapa karya Ibn ‘Arabi yang berhasil terealisasi tidak dapat ditentukan secara pasti jumlahnya. Namun secara jelas, Ibn ‘Arabi tak kurang dari 350 buah buku, mulai dari karya besar *Futuh al-Makkiyyah*, yang halamannya berjumlah ribuan dalam teks Arab, sampai ke risalah-risalah kecil yang banyak sekali.<sup>39</sup> Selain itu, ada pula buku *Fusus Al-Hikam* yang merupakan salah satu karya fenomenal Ibn ‘Arabi lainnya, yang memuat makna eksoterik dari kisah-kisah Nabi dan juga memiliki hubungan dengan persoalan manusia sebagai makhluk makrokosmos yang terkait erat dengan persoalan manusia sempurna (*insan kamil*). Karya yang memiliki hubungan serupa adalah *Al-Tadbirat al-ilahiyya* yang menjelaskan makna rill dari politik sekuler dari segi penjelasan sufi tentang pemerintah kerjaan manusia (yakni mikrokosmos yang meringkas

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Fajar Hamzah, *Pengaruh Neo-Platonisme dalam Wahdatul Wujud Ibn ‘Arabi*, hlm. 21.

<sup>39</sup> Stephen Hirtenstein, *Dari Keberagaman ke Kesatuan Wujud*, hlm. 353.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

makrokosmos).<sup>40</sup> Selain itu, ada *Insha' al-daw'ir* (Deskripsi Lingkaran yang meliputi), yang membahas tentang eksistensi dan non-eksistensi, manifestasi dan non-manifestasi, dan derajat manusia di dunia dengan menggunakan diagram dan tabel.<sup>41</sup>

Dari karya yang dihasilkan dengan jumlah yang sangat banyak tersebut, menjadikan Ibn 'Arabi sebagai tokoh intelektual Islam yang produktif dalam menghasilkan karya tulis. Karya tulis yang dihasilkan tentu saja tidak terlepas dari corak pemikiran dengan nuansa kesufian yang banyak membahas tentang hakikat metafisika, dan semua itu tertuang dalam doktrin *wahdat al-wujud*.

Tidak hanya diwarnai dengan nuansa Islam, beberapa penelitian menemukan bahwa pemikiran Ibn 'Arabi juga memiliki kaitan dengan pemikiran neo-Platonisme. Hal ini didukung oleh faktor tempat kelahiran Ibn 'Arabi yang merupakan muara yang mempertemukan pemikiran dari seluruh penjuru dunia pada waktu itu.<sup>42</sup> Meskipun demikian, pernyataan ini tidaklah sepenuhnya benar, karena secara kronologis keterpengaruhannya Ibn 'Arabi terhadap fiasafat neo-Platonisme tidaklah secara langsung, melainkan melalui beberapa tokoh perantara yang memiliki jarak tenggang waktu yang tidak sedikit.

Sebagai sufi yang produktif yang meninggalkan ribuan karya tulis, maka tidak mengherankan bahwa karya dari Ibn 'Arabi tidak akan meninggalkan jejak, kesan, ketertarikan serta pengaruh untuk generasi setelahnya.

Warna pemikiran yang berhasil dituangkan oleh Ibn 'Arabi dalam tulisannya telah berhasil menimbulkan berbagai pertanyaan yang menantang yang perlu dijawab dan diketahui hakikat dari pemikirannya. Hasil yang ditemukan tentu tidak terlepas dari hal yang dapat mempengaruhi pemikiran atau bahkan sampai berpengaruh pada sebuah peradaban dan kebiasaan.

Hal ini dapat dilihat dari implementasi yang diberikan pada masa setelahnya. Secara garis besar, pemikiran dari Ibn 'Arabi yang tertuang dalam doktrin *wahdat al-wujud* telah mempengaruhi dunia Islam terkhususnya dunia kesufian. Peralihan

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 354.

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 355.

<sup>42</sup> Fajar Hamzah, *Pengaruh Neo-Platonisme dalam Wahdatul Wujud Ibn 'Arabi*, hlm. 68.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari praktek bimbingan amali pasca Ibn ‘Arabi telah membawa pada hubungan pluralistik yang terjadi sekitar abad ketujuh dan kedelapan hijriyah.

Tidak hanya itu, melalui syair-syair, Ibn ‘Arabi mampu menyebarkan daya pikatnya pada dunia Barat. Menurut Nasr Hamid salah satu syair Ibn ‘Arabi mampu menjadi obat penyakit globalisasi dan membuat nama besar Ibn ‘Arabi diabadikan di Barat menjadi sebuah nama organisasi.<sup>43</sup>

Ibn ‘Arabi meninggal pada 16 November 1240 (28 Rabi’al Tsani 638 H) dalam usia 76 tahun di Damaskus.<sup>44</sup> Dengan meninggalkan tiga orang anak,<sup>45</sup> dan diketahui telah menikah sebanyak tiga kali.<sup>46</sup>

## 2. Latar Belakang Kehidupan Friedrich Nietzsche

George Wilhelm Friedrich Nietzsche atau yang lebih akrab dikenal dengan panggilan Nietzsche, lahir di kota Rocken Saxony pada tanggal 15 Oktober 1844.<sup>47</sup> Nietzsche lahir dari hasil perkawinan seorang pastor yang terkenal keras dan saleh bernama Carl Lubwid Nietzsche (1813-1849)<sup>48</sup> yang tak lain adalah ayahnya dan ibunya bernama Franziska, nama gadisnya Oehler (1826-1897).<sup>49</sup> Menurut sejarahnya, nama Nietzsche sengaja memiliki kesamaan nama dengan salah seorang kaisar Prusia, yaitu Friedrich Wilhelm IV yang kebetulan pula memiliki tanggal lahir yang sama dengan tanggal kelahiran Nietzsche. Diketahui bahwa Nietzsche memiliki 2 saudara, yaitu perempuan dan laki-laki. Adik perempuannya bernama Elisabeth (1846) dan adik laki-laknya bernama Ludwig Joseph (1848-1850).<sup>50</sup>

Friedrich Nietzsche menempuh pendidikan di Universitas Bonn dan Leipzig. Atas kecerdasan yang dimilikinya, pada usia 24 tahun Nietzsche dikukuhkan sebagai propesor Filologi Klasik di Universitas Basle. Sebelum

<sup>43</sup> Abdul Mukit, “Ibn ‘Arabi; Epistimologi dan Kontroversi”, Jurnal *El-Furqania*, Vol. 02 No. 01 Februari 2016, hlm 101.

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 25.

<sup>45</sup> Sa’ad ad-Din(1221-1258), Imad ad-Din (w. 1268), dan Zaynab.

<sup>46</sup> *Pertama* dengan seorang wanita agung yang bernama Maryam, *kedua* dengan seorang puteri bangsawan bernama Fatimah, dan *ketiga* tidak diketahui namanya.

<sup>47</sup> Maria Ulfa, hlm. 34.

<sup>48</sup> Misnal Munir, “Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer”, Jurnal *Filsafat*, Vol. 21 No. 2 Agustus 2011, hlm. 135.

<sup>49</sup> *Ibid*.

<sup>50</sup> *Ibid*.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menempuh pendidikan di Universitas Bonn, Nietzsche pernah masuk sekolah asrama Pforta dan sempat mengenyam pendidikan di sana (1858-1864). Selama sekolah di sana, Nietzsche dikenal sebagai sosok yang menonjol dalam bidang klasik, karena itulah Nietzsche memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Universitas Bonn untuk belajar teologi dan filologi klasik.

Perjalanan pendidikan Nietzsche terus berlanjut sembari terus mencari sebuah penawar yang dapat memenuhi hasratnya tentang kebebasan. Hingga pada tahun 1865 Nietzsche memutuskan untuk pindah ke Leipzig untuk belajar filologi, dan bersamaan dengan tahun itu Nietzsche berhasil menemukan filsafat Schopenhauer. Nietzsche berhasil menemukan sebuah gagasan tentang kebebasan kehendak yang ada dalam buku *Die Welt als Wille und Vorstellung (The World as Will and Idea)*, “Dunia sebagai Kehendak dan Gagasan”.<sup>51</sup> Periode ini merupakan periode awal dalam perjalanan karir Nietzsche, yang bisa disebut sebagai *periode formasi* (periode pembentukan), sedangkan pada periode berikutnya (1869-1879), disebut sebagai *periode universitas* karena pada periode ini kehidupan Nietzsche berjalan seputar Universitas.<sup>52</sup>

Dalam selang waktu pada periode universitas, banyak pencapaian-pencapaian yang diraih oleh Nietzsche, seperti diangkat sebagai Profesor Luar Biasa jurusan Filologi Klasik di Basle University (1869), diangkat sebagai profesor penuh (1870), hingga menghasilkan karya tulis yang menjadi batu loncatan awal dalam karir dan pemikiran Nietzsche, karya tulis itu adalah *The Birth of Tragedy out of the Spirit of Music* (1872). Karya ini menjadi penanda di mana tulisan-tulisan Nietzsche lebih mengutamakan interpretasi filosofis ketimbang filologis.<sup>53</sup> Perilisan karya ini menyebabkan Nietzsche mendapatkan kecaman dari rekan-rekan sesama profesornya. Kecaman itupun menimbulkan pertentangan yang secara berani dilakukan oleh Ulrich von Wilamowitz-Mollendorf dalam pamphlet yang berjudul filologi masa depan yang diakhiri

<sup>51</sup> Maria Ulfa, *Manusia Super Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal*, hlm. 36.

<sup>52</sup> Muhammad Ghifari Misbahuddin, *Metafisika: Nasr dan Nietzsche* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 51.

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 52.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan undangan kepada Nietzsche untuk mundur dari kursi pengajaran di universitas.<sup>54</sup> Selain itu, pada tahun 1873-1876 Nietzsche menerbitkan *Untimely Meditation* dengan edisi yang berbeda. Kemudian pada tahun 1878 menerbitkan *Human, All Too Human: A book for Free Spirits* yaitu, buku dengan subjudul “buku untuk orang berjiwa bebas”. Ini merupakan sebuah karya pembebasan sekaligus menegaskan putusnya hubungan dengan Wagner. Pelengkap dari karya tulisnya *Human, All To Human* diterbitkan pada tahun berikutnya, yaitu tahun 1879 dengan judul *Human, All Too Human, Assorted Opinions and Maxims*. Pada masa ini pula Nietzsche harus mengundurkan diri dari Universitas, karena kondisinya yang kian memburuk dan mulai memasuki *periode mengembara* (1879-1899).

Pada priode ini, Nietzsche lebih banyak mengembara dengan kondisi tempat tinggal yang tidak menetap. Meskipun demikian, Nietzsche tetap tidak berhenti melakukan kegiatan menulisnya dan terus menuangkan pemikiran-pemikirannya yang luar biasa. Dalam keadaan yang terbilang tidak lagi ‘gagah’, Nietzsche bahkan mampu menghasilkan sebuah karya yang luar biasa yang merupakan karya inti dari pemikiran Nietzsche, yaitu *Thus Spake Zarathustra* (1883), yang bagian-bagiannya diterbitkan pada masa yang berurutan (1883-1885). Selain itu, pada tahun 1885 ini pula, Nietzsche mulai mengumpulkan catatan-catatan untuk *The Will to Power*.

Dalam karyanya yang berjudul “sabda Zarathustra”, Nietzsche menggambarkan sosok manusia modern yang disebutnya dengan *Übermensch* (Manusia Super) yang memiliki kehendak untuk berkuasa dan yang tidak lagi terikat dengan persoalan Metafisika. Kemudian, dari *The Will to Power* Nietzsche menghasilkan pandangan yang naturalis, yang kemudian memunculkan doktrin tentang *supermen* dan nihilism yang bermula dari “kematian Tuhan”. Lewat dua karyanya ini Nietzsche menjadi seseorang yang telah membawa filsafat Barat dari zaman Modern menuju zaman Post-Modern. Selain itu, karya yang dihasilkan pada periode ini dianggap sebagai masa gemilang dalam karir Nietzsche. Hal itu

<sup>54</sup> *Ibid.*



dikarenakan karya-karya yang dihasilkan pada periode ini jauh lebih subtil dan intim yang dapat dilihat dalam pengantar buku *The Gay Science*.

Nietzsche terbilang filsuf abad modern yang cukup produktif, karena Nietzsche mampu menghasilkan beberapa karya tulis dan memiliki pengaruh yang amat kuat pada masa setelahnya, yaitu zaman kontemporer. Pemikiran tegas nan mencabik yang tertuang dalam tulisannya telah berhasil menyita banyak perhatian dan mempengaruhi pemikiran abad ini.

Pemikiran Nietzsche yang sebagian besar merupakan pemikiran yang dipengaruhi oleh teori kebebasan dari filsafat Schopenhaur telah mengobrak-abrik tatanan mapan yang telah berkembang. Sehingga Nietzsche lebih dikenal kejam dari Schopenhaur dalam membongkar nilai-nilai tradisi lama yang dianggapnya telah mengekang kebebasan kehendak manusia. Akibat kekejamannya itulah Nietzsche dijuluki dengan filsuf yang “berfilsafat dengan palu”.

Filsafat Nietzsche merupakan filsafat yang telah menyemai pemikiran kontemporer dengan menyuarakan kebebasan dan keinginan untuk berkuasa. Filsafat yang dilandasi dengan pemikiran eksistensialisme ini telah membawa pemikiran Nietzsche untuk menciptakan cita-cita baru dan nilai-nilai baru serta menerima kebenaran berdasarkan keinginan untuk berkuasa tersebut.

Hingga akhir hayatnya 25 Agustus 1900, Nietzsche telah berhasil meninggalkan jejak-jejak pemikirannya melalui karya tulis dengan judul lainnya, seperti *Beyond God and Evil*, *Daybreak*, *Genealogi der Moral*, dan pada tahun 1888 merupakan tahun aktif Nietzsche menulis dengan menerbitkan tiga buku, *Nietzsche lawan Wagner*, *Der Antichrist* dan *Ecce Homo* (inilah manusia).<sup>55</sup> Melalui karya-karyanya ini, maka filsafat Nietzsche telah memberi warna terhadap perkembangan filsafat setelahnya tidak terkecuali kontemporer. Di mana, pengaruh filsafat Nietzsche pada abad kontemporer adalah berkembangnya ketidakpercayaan yang sistematis pada metafisika dan kecurigaan pada ilahi “kebenaran” dan “makna”. Tidak hanya itu, sumbangan Nietzsche juga telah

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 59.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



menghadapkan manusia pada berbagai akibat kehidupan di dunia, di mana taka da nilai dan tujuan yang tetap.<sup>56</sup>

### Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang konsep manusia sempurna telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan konsep yang berbeda dengan penelitian ini, penelitian tersebut antara lain :

- Skripsi oleh Maria Ulfa (2009) dengan judul *Manusia Super Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal*, dalam Penulisan hanya membahas dari sudut pandang filosofis tentang konsep manusia super yang dalam kajian ini menganalisis pemikiran Nietzsche tentang *Übermensch* dan pemikiran Iqbal tentang *Manusia Ideal yang Kreatif* sebagai konsepsi tentang manusia sempurna. Sehingga pemahaman tentang manusia sempurna mencakup ranah filsafat, yaitu filsafat Barat dan filsafat Islam.
- Skripsi oleh Zubaidillah (2018) yang berjudul *konsep manusia sempurna dari perspektif Sayyed Hossein Nasr* yang merupakan mahasiswa UIN Syarif Hidayatulah Jakarta, hasil penelitian mengenai kesadaran manusia mengenai yang sacral melalui salah satu dimensi dalam dirinya penting untuk hadir disini agar kemampuan yang dimiliki oleh manusia dapat berjalan sinergis dengan kepentingan kelestarian alam dan kemaslahatan umat manusia. Karena dengan kesadaran yang demikian, manusia mampu mengendalikan kemampuan yang ia miliki. Bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini berhubungan dan berawal dari yang sacral, termasuk alam semesta dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.
- Skripsi Ricardo F. Naruru (2008) dengan judul *Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche* dengan penelitian perpustakaan yang menggunakan Filsafat Manusia sebagai objek formal, sedangkan objek material adalah pemikiran Nietzsche tentang manusia super.

<sup>56</sup> Misnal Munir, *Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer*, hlm. 144.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Skripsi oleh Amriluddin (2007) melakukan penelitian tentang konsep manusia menurut Ibnu Ar – ‘Arabi dan Ranggawarista hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep manusia Dalam dunia sufisme Ibn al-‘Arabi adalah tokoh besar yang memiliki pemikiran *brilian*.
- Skripsi oleh Aqilah Mahmud (2014) dengan judul insan kamil perspektif Ibnu Arabi dengan hasil penelitian Insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh.
- Thesis oleh Iskandar Arnel (1997) dengan judul The Concept Of The Perfect Man In The Thought Of Ibn 'Arabi and Muhammad Iqbal: A Comparative Study dengan hasil penelitian bahwa antara konsep manusia sempurna Ibn ‘Arabi dan Muhammad Iqbal tidak ditemukan perbedaan yang begitu signifikan. Ibn ‘Arabi dan Muhammad Iqbal sama-sama menganggap bahwa manusia sempurna adalah manusia yang di dalamnya menghimpun nama-nama Allah. Perbedaan hanya terdapat pada perspektif keduanya mengenai Wujud yang Mutlak, yang mana Iqbal menganggap bahwa wujud Mutlak itu adalah Allah, sementara Ibn ‘Arabi menganggap wujud Mutlak itu adalah wujud yang tidak bisa dipersepsikan dan Allah itu adalah bagian dari manifestasi wujud Mutlak tersebut.



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah library research dengan menggunakan pendekatan Metode komparatif atau perbandingan. Metode komparatif adalah penelitian pendidikan yang menggunakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek lain. Objek yang diperbandingkan dapat berwujud tokoh atau cendekiawan, aliran pemikiran, kelembagaan, manajemen maupun pengembangan aplikasi pembelajaran. Menurut Nazir (2005: 58) penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Bersifat membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.

Dalam penelitian ini dilakukan komparatif konsep manusia sempurna menurut Menurut Ibn ‘Arabi dan Nietzsche dalam hal ini wujud yang akan diperbandingkan adalah aliran pemikiran atau konsep yang tercipta berdasarkan pemikiran ke dua ahli sehingga tercapainya tujuan penelitian dan terjawabnya berbagai permasalahan mengenai perdebatan konsep Manusia Sempurna.

### B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer: antara lain buku-buku yang merupakan karya dari Ibn ‘Arabi dan Nietzsche yang banya mengkaji persoalan manusia sempurna tersebut, diantaranya buku *Fusus Al-Hikam*, *Al-Futuhat Al-Makkiyyah*, *Will to Power*, *Thus Spoke Zarathustra*, *Beyond God and Evil*.
- b. Sumber data sekunder: diantaranya buku-buku atau berbagai literature yang mempunyai kaitan yang relevan dengan objek penelitian.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

### © Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang substansinya membutuhkan tindakan pengolahan secara filosofis dan teoritis. berdasakan buku-buku karya Ibnu Ar-rabi dan Nietzsche tentang manusia sempurna baik secara ontologis maupun secara epitemologis serta bagaimana kedua penulis berbeda pemikiran dalam memahami konsep manusia sempurna tersebut.

### D. Teknik Analisis Data

Untuk dapat membedah hasil pemikiran kedua tokoh, maka penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

#### 1. Interpretasi

Memberikan penafsiran terhadap pemikiran kedua tokoh yang dibandingkan, setelah dilakukannya sebuah analisis.

#### 2. Deskriptif

Pemikiran masing-masing filsuf atau aliran diuraikan dengan lengkap tetapi ketat, sehingga juga kesamaan dan perbedaan mereka dapat disajikan dengan jernih dan tepat.<sup>57</sup>

#### 3. Komparatif

Merupakan sebuah metode perbandingan. Menurut Winarno Surakhamad dalam bukunya *Pengantar Penelitian Ilmiah*, metode komparasi adalah metode yang membandingkan antara pendapat yang satu dengan yang lain untuk memperoleh suatu kesimpulan dalam meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki atau dibandingkan dengan masalah tersebut.<sup>58</sup> Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik Simetris, yaitu menguraikan masing-masing pandangan secara lengkap, kemudian membuat perbandingan antara kedua tokoh tersebut.<sup>59</sup>

<sup>57</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 88.

<sup>58</sup> Winarno Surakhamd, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 143.

<sup>59</sup> Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 87.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V PENUTUP

### Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan, maka dapat di ambil beberapa kesimpulan terkait Manusia Sempurna dalam pandangan Ibn ‘Arabi dan Nietzsche sebagai berikut:

1. Bahwa konsep Manusia Sempurna dalam pandangan Ibn ‘Arabi tidak terlepas dari persoalan ketuhanan, karena dalam pandangan Ibn ‘Arabi, esensi manusia merupakan esensi yang berasal dari esensi Tuhan, bahkan tidak hanya manusia, alam juga dianggap memiliki esensi yang sama dengan Tuhan, hal ini karena faktor bahwa Ibn ‘Arabi hanya menganggap wujud yang *azali* hanya ada satu, yaitu wujud *al-Haqq*. Oleh karena itu, Ibn ‘Arabi membagi kepada dua tataran Manusia Sempurna, *pertama* tataran kosmos dan *kedua* tataran individu. Dalam konsep Manusia Sempurnanya pada tataran kosmos manusia dianggap sebagai paket lengkap dibandingkan keseluruhan alam yang ada, karena dalam satu tubuh manusia telah tercakup kesemuanya nama dan sifat-sifat yang ada di alam, hingga ia disebut totalitas alam. Sedangkan dalam tataran individu, manusia dianggap sempurna apabila secara spiritual telah mampu mencapai kesadaran esensial wujud, sehingga dalam segala tindak-tanduknya bersandarkan pada Sang Mutlak. Pada tataran ini konsep Manusia Sempurna Ibn ‘Arabi jatuh pada para Rasul, Nabi dan Wali. Sementara, konsep Manusia Sempurna dalam pandangan Nietzsche yang lazim disebut sebagai *Übermensch* merupakan manusia yang terbebas dari nilai-nilai ketuhanan dalam dirinya yang kemudian digantikan dengan nilai-nilai manusia dengan kehendak untuk berkuasa. Dalam konsep *Übermensch* ini, Nietzsche menyatakan bahwa manusia harus menjadi Tuhan untuk dirinya sendiri, tanpa menciptakan agama-agama, yang secara singkat Nietzsche menyatakan bahwa semuanya bersifat nihil, dan manusia harus menciptakan nilainya sendiri. Singkatnya,



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Übermensch* Nietzsche diungkapkan melalui empat ciri, yaitu kekuatan, kecerdasan, kebanggaan diri dan keterasingan.

2. Bahwa terdapat persamaan serta perbedaan antara gagasan Manusia sempurna versi Ibn ‘Arabi dan Nietzsche.

Persamaannya meliputi:

- Latar belakang keluarga
- Mengangkat konsep dengan tema yang sama
- Skeptis terhadap pemikiran filosof
- Memberikan apresiasi yang tinggi pada manusia
- Sama-sama memandang bahwa manusia sebagai khalifah atau pemimpin di dunia.

Perbedaannya meliputi segi:

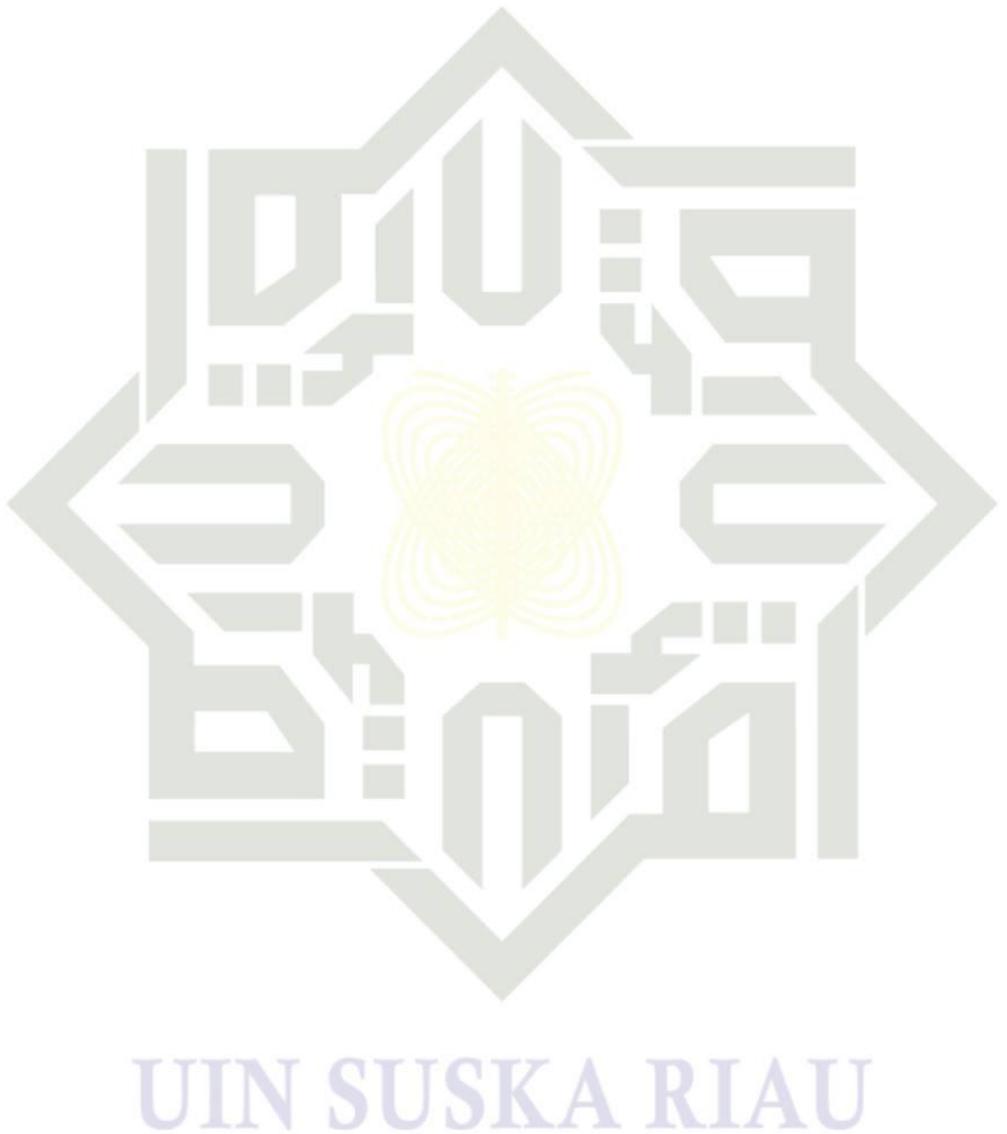
- Defenisi tentang Manusia Sempurna
- Konsep Manusia Sempurna yang meliputi perbedaan mendasar tentang:
  - Kehendak
  - Ego
  - Tuhan (persoalan metafisika)
  - Dunia

#### B. Saran

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini tentu masih sangat jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik konstruktif dari para pembaca melalui e-mail penulis, sangat penulis harapkan guna memperluas wawasan penulis tentang penelitian ini.

Selanjutnya, untuk kelanjutan penelitian ini, agar kajian Aqidah dan Filsafat Islam terus berkembang, bermanfaat dalam pengembangan wawasan keilmuan, khususnya di UIN suska Riau, dan bermanfaat dalam realitas kehidupan, maka penulis menyarankan penelitian lebih lanjut, misalnya tentang: “Mewujudkan Potensi *Übermensch* pada diri Manusia Perspektif Nietzsche.” Adapun untuk penelitian Tasawuf, misalnya tentang “Mewujudkan Manusia sebagai *Khalifah fi al-Ardh* Perspektif Ibn ‘Arabi. Penelitian ini sebagai bentuk kepedulian kita

sebagai manusia terhadap keberlangsungan alam ke depannya yang lebih baik, dan mampu mengkritisi manusia-manusia yang tidak bertanggungjawab yang telah menzalimi alam, sehingga mendatangkan bencana di muka bumi ini.



© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

### © Hak cipta milik UIN Suska Riau

### Sate Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2006. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Cet. Ke-4 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Akbar, H. Ali. 1989. *Tuhan dan Manusia*. Terj. Lukman Saksono. Jakarta: Pustakakarya Grafikatama.
- Al Yunasril. 1997. *Manusia Citra Illahi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Paramadina.
- Ali, Syamsuddin. 2008. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani.
- Ariluddin. 2007. *Konsep manusia menurut Ibnu Ar – ‘Arabi dan Ranggawarista*. Skripsi. Fakultas Ushuliddin: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Amin, Saidul. 2009. *Para Pencari Tuhan: Melacak Filsafat Ketuhanan dalam Lintasan Sejarah Filsafat Barat*. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau.
- Arnel, Iskandar. 1997. *The Concept Of The Perfect Man In The Thought Of Ibn ‘Arabi And Muhammad Iqbal: A Comparative Study*. Thesis Master. Montreal: McGill University.
- Aqilah Mahmud. 2014. *Insan kamil perspektif Ibnu Arabi*. Jurnal Ilmiah. Fakultas Ushuluddin: Universitas Islam Negeri Alauddin. Makasar.
- Noer, Kautsar, Azhari. dkk, “Titik-Temu”, Jurnal *Dialog Peradaban*, No. 1, Desember 2014. Jakarta: Nurcholish Madjid Society NCMS.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bangun, Nasution, Ahmad, dan Rayani, Hanum, Siregar. 2013. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bakker, Anton dan Achmad, Charris, Zubair. 2015. *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius.
- Chittick, William C.. 1994. *Imaginal Worlds: Ibn al-‘Arabī and the Problem of Religious Diversity*. New York: State University.
- D. Collinson. 2001. Lima Puluh Filsuf Dunia yang Menggerakkan, *alih bahasa Ilzamudin Ma’mur dan Mufti Ali* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Fa'rudi, Haris. *Al-insan Al-kamil dalam Tasawuf Ibn 'Arabi*. Jurnal Miyah, Vol. X No. 1 Januari 2015.
- Ghafari, Misbahuddin, Muhammad. 2019. *Metafisika: Nasr dan Nietzsche* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hirtenstein, Stephen. 2001. Dari Keberagaman ke Kesatuan Wujud. *alih bahasa Tri Wibowo Budi Santoso*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Husaini. 1992. *The Pantheistic Monism of Ibn 'Arabi*. Lahore: SH. Muhammad Pakistan: Ashraf Publishers.
- Hamzah, Fajar. 2010. *Pengaruh Neo-Platonisme dalam Wahdatul Wujud Ibn 'Arabi*. Makasar: UIN Alauddin.
- Ibn 'Arabi, 1994. *Sufi-sufi Andalusia*. alih bahasa M.S. Narulloh, Cet. I. Bandung: Mizan.
- 2009. Fusus Al-Hikam, *alih bahasa Ahmad Sahidah dan Nurjannah Arianti*. Cet. II. Jakarta: Diadit Media.
- 2018. Futuhat Al-Makkiyyah Jilid 2: Risalah tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia Sang Raja dan Kerajaan-Nya. *alih bahasa Harun Nur Rosyid*. Yogyakarta: CV. Diandra Kreatif.
- 2019. Futuhat Al-Makkiyyah Jilid 2: Risalah tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia Sang Raja dan Kerajaan-Nya. *alih bahasa Harun Nur Rosyid*. Yogyakarta: CV. Diandra Kreatif.
- Izutsu, Toshihiko. 2015. *Sufisme: Samudra Ma'rifat Ibn 'Arabi*. alih bahasa Muhammad Nur Jabir. Cet. : I Jakarta: Mizan.
- Keisaih, 1998. *Hakikat manusia dalam al-qur'an tentang proses kejadian manusia*. Bandar Lampung: Perpustakaan UIN RIL
- Leahy, Louis. 1984. *Manusia Sebuah Misteri (Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoks)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mhadjir Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mhammad, Hakiki, Kiki, dan Arsyad, Sobby, Kesuma, 2018. "Insan Kamil dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jilli dan Pemaknaannya dalam Konteks kekinian". Jurnal *Wawasan*,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

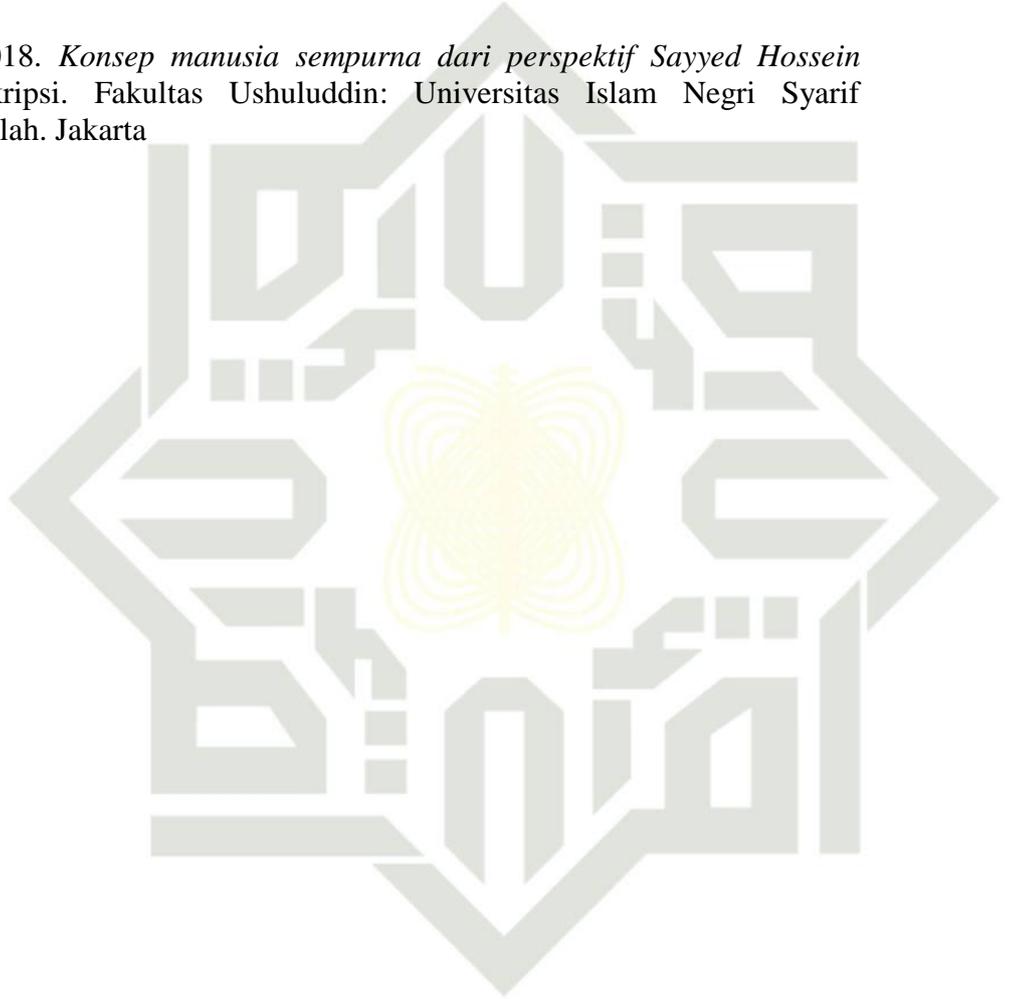
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Makit, Abdul. "Ibn 'Arabi; Epistimologi dan Kontroversi". Jurnal *El-Furqania*, Vol. 02, No. 01, Februari 2016. Bogor: Universitas Ibn Khaldun Bogor.
- Manir, Misnal. "Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer", Jurnal *Filsafat*, Vol. 21 No. 2 Agustus 2011
- Matwalli, "Pemikiran Teologi Sufistik Syaikh Al-Akbar Ibn 'Arabi". Jurnal *Ulumuna*, Vol. XIV No. 2, Desember 2010. Mataram Institut Agsma Islam Negeri Mataram.
- Muthahhari, Murtadha. 2002. *Manusia dan Alam Semesta Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, Jakarta: Lentera.
- Manir, Samsul. 2015. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Muslih, Mohammad. "Konsep Tuhan Nietzsche dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Liberal". Jurnal *Kalimah*, Vol. XVI No. 2 September 2018.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1988. *Traditional Islam in the Modern World*. Kuala Lumpur: Foundation for Traditional Studies.
- Nietzsche, Friedrich, 1998, *Beyond Good and Evil*, New York: Oxford University Press.
- . 2019. *The Will to Power: Kekuasaan dan Hasrat yang Melampaui Kemampuan Diri Manusia*. alih bahasa Een Juliani dan Yustikarini. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- . 2002. *Zarathustra Friedrich Nietzsche*, alih bahasa HB Jassin (Yogyakarta: Benteng budaya, 2002).
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurbaethy, Andi. Esensi Manusia dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi. Jurnal *Aqidah-Ta* Vol. V No. 1 Thn. 2019 : ISSN: 2477-511, E-ISSN: 2615-3130. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Roy, Purwanto, Muhammad "Filsafat Eksistensial Nietzsche dan Wacana Agama", Jurnal *An-Nur*, Vol. I No. 2 Januari 2005.
- Sajidah, Ida. 201. *Konsep Kesempurnaan Diri Menurut Ibn 'Arabi dan Maslow*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House.
- Surakhmad, Winarno. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

- Uha, Maria. 2009. *Manusia Super Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin: Universitas Agama Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- Yanus, Masrukhin, Mohammad. 2015. *Biografi Ibn Arabi: Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Sufi*. Depok: Arya Duta.
- Zaprul Khan. 2016. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers
- Zuhaidillah. 2018. *Konsep manusia sempurna dari perspektif Sayyed Hossein Nasr*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





**RIWAYAT HIDUP**



Nama : Seni Yulita  
Tempat / Tgl Lahir : Sungai Rambai, 20 Oktober 1997  
Nim : 11631201605  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Semester : IX (Sembilan)  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Status Perkawinan : Belum Menikah  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jl. Tuah Karya Gg. Sabar

**Riwayat Pendidikan**

- a. SD : SDN 014 Sei Rambai
- b. SMP : MTsN Lipat Kain
- c. SMA : MAN Lipat Kain
- d. S1 : Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, UIN Suska Riau

**Keterangan Keluarga**

Nama Ayah : Ishak  
Nama Ibu : Sonoyan  
Alamat : Dusun Kampung Baru Desa Sei Rambai

**Pengalaman organisasi**

- a. Sekretaris Himpunan Pelajar Desa Sei Rambai
- b. Anggota Himpunan Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
- c. Anggota Osis MAN Lipat Kain

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sungguh-sungguhnya, diharapkan bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Hak cipta  
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
Dilarang mengutip hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN SUSKA RIAU  
State Islamic University  
Sultan Syarif Kasim Riau